

# Makna “*Eusi Kosong*” dalam *Usik Penca*: Refleksi Moral dan Spiritualitas Melalui Reka Cipta Tari

Anggha Nugraha Saefurridjal<sup>1</sup>, Een Herdiani<sup>2</sup>, dan Lilis Sumiati<sup>3</sup>

<sup>12</sup>Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

<sup>3</sup>Prodi Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

E-mail: <sup>1</sup>anggabsr@gmail.com, <sup>2</sup>eenherdiani867@gmail.com, <sup>3</sup>lilissumiati1411@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to interpret the meaning of eusi kosong in usik Penca through an artistic exploration approach. Philosophically, eusi kosong symbolizes the balance between emptiness and substance, embodying spiritual values that teach self-control and introspection. Usik Penca is not merely a martial arts technique but also a medium for self-reflection in controlling desires. Through ethnographic methods and practice-based research, this study integrates movement exploration and creative experiences in the process of dance creation. This creative process involves the reinterpretation of usik Penca into a dance performance that conveys philosophical and spiritual values. The balance between tradition and innovation is central to this work. Dance is not just an aesthetic expression but also an educational and moral reflection medium. The final outcome is a dance performance that visualizes the spiritual values of usik Penca, designed to enhance appreciation for Penca as an intangible cultural heritage and as a means to deepen the understanding of self-control amidst the challenges of globalization. At the same time, it affirms the relevance of traditional arts through an innovative artistic approach in contemporary art.*

**Keywords:** Symbolic Meaning, Eusi Kosong, Usik Pencak, Dance Creation

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna *eusi kosong* dalam *usik penca* melalui pendekatan eksplorasi artistik. Secara filosofis, *eusi kosong* melambangkan keseimbangan antara kekosongan dan isi serta mengandung nilai spiritual yang mengajarkan pengendalian diri dan introspeksi. *Usik Penca* tidak hanya melatih bela diri, tetapi juga menjadi sarana refleksi dalam mengendalikan hawa nafsu. Melalui metode etnografi dan *practice-based research*, penelitian ini mengintegrasikan eksplorasi gerakan dan pengalaman kreatif dalam proses reka cipta tari. Proses kreatif ini melibatkan reinterpretasi *usik penca* menjadi karya tari yang menyampaikan nilai-nilai filosofis dan spiritual. Keseimbangan tradisi dan inovasi menjadi inti dalam karya ini. Tari bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi juga sarana edukasi dan refleksi moral. Hasil akhirnya adalah sebuah karya tari yang memvisualisasikan nilai-nilai spiritual dari *usik Penca*, yang dirancang untuk memperkuat apresiasi terhadap *penca* sebagai warisan budaya tak benda serta sarana untuk memperdalam pemahaman akan pengendalian diri di tengah tantangan era globalisasi. Sekaligus menegaskan relevansi seni tradisional melalui pendekatan artistik inovatif dalam seni kontemporer.

**Kata Kunci:** Makna Simbolik, Eusi Kosong, Usik Pencak, Reka Cipta Tari

## PENDAHULUAN

Krisis moral telah menjadi isu yang mencolok dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Arus globalisasi yang semakin deras menyebabkan banyak masyarakat, terutama generasi muda, mengalami disorientasi nilai-nilai lokal yang adiluhung. Nilai-nilai moral yang dahulu menjadi landasan kehidupan masyarakat mulai terkikis, digantikan oleh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan norma-norma kearifan lokal bangsa Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga meluas ke ranah budaya, ekonomi, politik, dan hukum (Darmawan et al., 2023; Kholis, 2016; Usarov & Eshnaev, 2020).

Salah satu warisan budaya Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual adalah Pencak silat. Pencak adalah permainan atau sebuah keahlian untuk mempertahankan diri dengan kemampuan menangkis, mengelak (Jannah & Khikmah, 2018; Sufianto et al., 2015). Sementara silat adalah olahraga jenis permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, dengan memakai atau tanpa senjata apa pun (Husen & Rahmat, 2022; Rachmadiyah, 2020). Pencak silat dapat diartikan suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia (Ediyono & Widodo, 2019; Ruswinarsih et al., 2023; Setiawan, 2011). Seni bela diri ini secara luas lebih dikenal di negara-negara Asia seperti; Indonesia, Brunei, Singapura, Filipina, dan Thailand (Irawan Irawan, 2020; Saryanto, 2018).

Pencak silat, khususnya di Jawa Barat, dikenal dengan nama *Penca* atau *usik* *Penca*, yang memiliki peranan penting dalam

membentuk karakter dan moral individu. *Penca* bukan sekadar seni bela diri untuk mempertahankan diri secara fisik, tetapi juga merupakan media pembelajaran nilai-nilai budi pekerti luhur yang mengajarkan pengendalian diri, kerendahan hati, serta penguasaan spiritual (Santika et al., 2022, p. 52). Secara historis, *Pencak silat* atau *Ibing Penca* di Jawa Barat dikenal dengan berbagai sebutan seperti *ulin*, *ameng*, *heureuy*, *usik*, atau *maenpo*, yang menggambarkan variasi gerakan dan pendekatan dalam latihan bela diri. Namun, dengan berkembangnya waktu, *Ibing Penca* tidak hanya dilihat sebagai alat bela diri, tetapi sebagai *cangkang*, yang sarat dengan makna dan nilai spiritual yang lebih dalam (Santika et al., 2022). Di dalam *Pencak silat* terdapat empat aspek penting, yaitu aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni gerak, dan aspek bela diri (Kumaidah, 2012) yang mengandung nilai etika, logika, estetika dan atletik (keolahragaan yang meliputi kesatriaan, kejujuran, dan sportivitas yang melekat dalam *Ibing Penca* (Ediyono & Widodo, 2019). Aspek-aspek ini menjelaskan bahwa *Ibing Penca* tidak hanya memerlukan penguasaan teknik fisik, tetapi juga penekanan pada pengembangan spiritual dan mental para praktisinya. Melalui gerakan-gerakan seperti *pasang*, *balungbang*, *bandul*, dan *rogok*, *Ibing Penca* menyiratkan makna-makna filosofis yang lebih mendalam terkait penguasaan diri, keseimbangan hidup, dan penerimaan terhadap dualitas atau paradoks kehidupan.

Dalam penelitian ini, *Ibing Penca* dipandang sebagai lebih dari sekadar teknik atau pertunjukan seni; namun juga berfungsi sebagai sarana untuk mendidik

dan membentuk manusia yang dapat mengendalikan dirinya secara jasmani dan rohani. Konsep ini mencerminkan filosofi mendalam yang menjadi inti dari Pencak silat itu sendiri: penguasaan diri yang lebih tinggi dibandingkan sekadar kemampuan fisik untuk bertarung. Seiring dengan perkembangan zaman, Pencak silat tidak hanya dikenal sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai seni pertunjukan yang menggabungkan aspek estetika dan tradisi lokal. Pencak silat, khususnya Ibing Penca, telah berkembang menjadi simbol budaya yang kaya dengan nilai-nilai lokal yang perlu dilestarikan.

Penelitian ini dirancang untuk menciptakan sebuah karya tari yang mengadaptasi gerakan Penca silat sebagai sumber utama, dengan tujuan menggali dan memaknai konsep *eusi-kosong* yang terkandung dalam *usik* Penca pada budaya masyarakat Sunda. Untuk menganalisisnya menggunakan pendekatan teori simbol di mana pikiran manusia berfungsi secara simbolis apa bila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain. Simbol dan komponen membentuk makna simbol (Sumardjo, 2014). *Eusi-kosong* yang mengandung makna simbolik dalam *usik* Penca paradok dalam kehidupan manusia. Konsep estetika paradoks Yakob Sumardjo juga digunakan untuk melihat makna *eusi-kosong* yang didasari dua pola dua dengan dasar pemikiran bahwa hidup itu pemisahan, hidup itu persaingan, hidup itu konflik dan hidup adalah perang (Sugiarta & Lestari, 2023; Wardani, 2010). Reka cipta tari kajian

serta proses observasi terhadap pemaknaan *eusi-kosong* dalam *usik* Penca yang kemudian dikupas dengan konsep estetika paradoks. Hal tersebut yang ingin disampaikan melalui karya ini kepada para apresiator bahwa sejatinya perbedaan hadir sebagai penentu juga penyeimbang namun perlu diterima secara mendalam tentang pemaknaan hidup. Melalui karya rekacipta tari tafsir mengenai *eusi-kosong* yang merupakan konsepsi dualitas tidak bisa disanggah dalam kehidupan manusia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan dua metode yakni pertama, metode etnografi dalam mengkaji makna *eusi-kosong* dalam Ibing Penca dan kedua, metode artistik. Metode penelitian etnografi digunakan untuk menginterpretasikan makna *eusi-kosong* dalam *usik Penca*. Metode ini dipilih karena membantu peneliti untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, terutama dalam konteks simbolisme dan nilai-nilai yang terkandung dalam *usik Penca*. Dalam metode etnografi, tidak hanya mengumpulkan data berfokus melalui observasi dan wawancara saja, tetapi juga dilengkapi dengan pengumpulan dokumen dan catatan lapangan untuk menggali makna yang terkandung dalam interaksi sosial dan budaya. Menurut Creswell metode etnografi merupakan salah satu jenis riset kualitatif sebagai sebuah proses untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau kemanusiaan, melalui pendekatan

interpretatif yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis (Creswell, 2014). Oleh karena itu, metode etnografi sangat relevan untuk mengeksplorasi makna spiritual yang terkandung dalam konsep *eusi-kosong* dan bagaimana makna tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda.

Metode ini cocok digunakan peneliti karena sejak kecil hingga sekarang peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, seperti para ahli Pencak silat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna *eusi-kosong*. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan *usik* Penca dan mencatat pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan makna *eusi-kosong*. Dalam penelitian kualitatif, penting untuk memahami pengalaman subjek penelitian dari sudut pandang mereka sendiri, sehingga dapat diperoleh makna yang lebih mendalam dan otentik. Dengan demikian, metode etnografi membantu peneliti dalam menggali aspek-aspek yang tersembunyi dalam *usik* Penca yang mungkin tidak terlihat melalui metode penelitian lainnya (Bogdan & Biklen, 2007).

Untuk mewujudkan pada karyanya menggunakan metode artistik (Borgdoff, 2011; Nimkulrat, 2011) dengan model *practise-based research* dalam perwujudan hasil kajian terhadap reka ciptanya. Penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) merupakan investigasi orisinal yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru, di mana pengetahuan tersebut sebagian besar diperoleh melalui praktik serta melalui

hasil yang dihasilkan dari praktik tersebut. Klaim orisinalitas dan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dapat diwujudkan dalam bentuk hasil karya kreatif, seperti artefak yang mencakup gambar, musik, desain, model, media digital, atau lainnya seperti pertunjukan (Guntur, 2016, p. 6).

Konsep tradisional, seperti *eusi-kosong* dalam Pencak silat, dapat diubah menjadi karya yang menggabungkan elemen budaya warisan dengan estetika modern. Pendekatan ini menjaga relevansi nilai-nilai budaya di tengah dinamika zaman sekaligus menghadirkan interpretasi baru yang lebih kontekstual. Sebagaimana dijelaskan oleh Candy, bahwa pendekatan *practice-based research* mendukung seniman dalam memadukan eksplorasi praktik dengan refleksi kritis, sehingga dapat menghasilkan inovasi artistik yang berdampak (Candy, 2006). Pendekatan ini mengedepankan pengalaman langsung dalam proses kreatif. Proses kreatif seni selalu terdapat nilai-nilai penting untuk diangkat sebagai muatan utama dalam pembelajaran seni, yaitu nilai etika dan estetika (Alfiyanto, 2024). Peneliti sekaligus praktisi seni terlibat dalam eksplorasi gerak dan makna simbolik. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha menggali makna mendalam dari konsep *eusi-kosong* dan bagaimana makna tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bentuk karya tari yang komunikatif dan bermakna. Proses kreatif dalam rekacipta tari ini melibatkan berbagai tahap, mulai dari pengamatan, eksplorasi gerak, hingga penciptaan gerakan baru yang terinspirasi dari *usik* Penca. Perihal ini, sejalan dengan

pemikiran Alfiyanto bahwa penelitian artistik, *practice based research*, mengakumulasi pengetahuan dari proses kreatif penciptaan karya tari dan penelitian. Tahapan-tahapan yang dilakukan berupa *seeing* (melihat), *observing* (mengamati), *sensing* (merasakan), *felling* (menghayati), *imaging* (menghayalkan), *transforming* (mengejawantahkan) dengan uji coba teori melalui laboratorium praktik (Alfiyanto et al., 2022, p. 216).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *eusi-kosong* dalam *usik* Pencak mengandung makna mendalam yang tidak hanya sekadar gerakan fisik, tetapi juga spiritual. *Eusi-kosong* adalah sebuah paradoks yang mencerminkan keseimbangan antara kekosongan dan isi dalam hidup. Dalam konteks Pencak silat, hal ini dipahami sebagai pengendalian diri, baik dalam aspek fisik maupun batin. Konsep ini diterjemahkan secara simbolik ke dalam gerakan Pencak yang tidak hanya mengandalkan kekuatan lahir, tetapi juga mengutamakan penguasaan diri, baik secara mental maupun emosional. Para pendekar Pencak tidak hanya dilatih untuk melindungi diri dari musuh luar, tetapi lebih penting lagi adalah mengendalikan musuh dalam diri, yakni keinginan, emosi, dan hawa nafsu. Pemaknaan mendalam ini menjadi dasar dalam pengembangan gerakan tari yang disusun.

Pencak silat, khususnya Pencak di Jawa Barat, merupakan seni bela diri yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu elemen penting dalam Pencak adalah *usik*, yang berarti gerakan, dan *eusi*, yang

mengacu pada isi atau esensi dari gerakan tersebut. Di dalam masyarakat Sunda, Pencak lebih dari sekadar latihan fisik, tetapi juga merupakan latihan spiritual yang mendalam. Hal ini terlihat dalam berbagai ajaran Pencak yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tubuh dan jiwa, serta pengendalian diri. Filosofi ini tercermin dalam konsep *eusi-kosong*, yang berarti bahwa kekosongan (*eusi-kosong*) dalam *usik* Pencak justru mengandung makna yang dalam.

Makna *eusi-kosong* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan nafsu dan tindakan yang tidak baik, sehingga menghasilkan kehidupan yang seimbang dan harmonis. Kekosongan di sini tidak bermakna nihilisme, tetapi justru sebuah ruang untuk refleksi diri dan pengendalian. Dalam dunia Pencak silat, kemampuan untuk mengendalikan diri dan memahami kekosongan ini sangat penting, karena seorang pendekar yang sejati tidak hanya mengandalkan kekuatan fisiknya, tetapi juga memiliki kekuatan batin dan spiritual yang kuat. Dalam proses pembelajaran Pencak, seorang pelatih atau guru (dalam hal ini biasa disebut "guru silat") akan mengajarkan bahwa gerakan tidak sekadar gerakan fisik. Gerakan dalam Pencak harus disertai dengan pemahaman dan makna di balik setiap gerak. Ini termasuk bagaimana seseorang mengendalikan diri ketika bergerak, baik dari segi kecepatan, intensitas, dan emosi yang ada di balik gerakan tersebut. Oleh karena itu, *eusi-kosong* menjadi sebuah konsep yang sangat mendalam dalam Pencak silat, karena mengajarkan bahwa dalam ketenangan dan kekosongan terdapat makna yang lebih dalam.

### Dualitas Gerak dalam *Eusi-kosong*

Salah satu aspek penting dalam usik Penca adalah adanya dualitas dalam gerak. Dualitas ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti gerak cepat dan lambat, gerak halus dan keras, serta gerak fisik dan batin. Dalam Pencak silat, dualitas ini mencerminkan kehidupan manusia yang penuh dengan kontradiksi. Dalam konteks Penca, dualitas ini diartikan sebagai keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Gerak yang keras dan cepat dalam *usik* Penca tidak sekadar untuk menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga harus diimbangi dengan ketenangan batin yang mendalam. Sebaliknya, gerak yang halus dan lambat dalam Penca juga tidak berarti lemah, melainkan mencerminkan pengendalian diri yang kuat dan penguasaan atas hawa nafsu.

Dualitas yang terdapat dalam *usik* Penca mencerminkan keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual, sesuai dengan konsep estetika paradoks (Sumardjo, 2014). Paradoks ini menggambarkan bahwa kehidupan manusia penuh dengan kontradiksi, namun harmoni dapat tercapai melalui pemahaman dan pengendalian diri. Dalam konteks Pencak silat, gerakan yang tampak sederhana atau kosong sering kali mengandung makna mendalam dan simbolis. Setiap gerakan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi fisik, tetapi juga sebagai cerminan energi batin yang terkontrol.

Konsep *eusi-kosong* menekankan bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada intensitas fisik semata, melainkan pada kemampuan untuk mengendalikan emosi dan memusatkan energi. Pendekar sejati adalah individu yang mampu memadukan keseimbangan

antara dunia jasmani dan spiritual, di mana penguasaan diri menjadi esensi dari nilai-nilai Pencak silat. Dengan demikian, gerakan dalam *usik* Penca tidak hanya sekadar teknik, tetapi juga representasi dari harmoni antara kekuatan fisik dan kesadaran spiritual.

Estetika paradoks, sebagaimana dikemukakan Sumardjo, mengajarkan bahwa kehidupan dipenuhi oleh konflik yang hanya dapat diatasi dengan pengendalian diri (Sumardjo, 2014). Hal ini sejalan dengan filosofi *eusi-kosong*, yang mengajarkan bahwa setiap tindakan, baik yang tampak nyata maupun tersembunyi, memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam Pencak silat, setiap gerakan menjadi wujud nyata dari upaya mencapai keseimbangan hidup, baik secara fisik maupun batiniah.

### Rekacipta Tari: Menghidupkan *Eusi-Kosong* Melalui Gerakan

Proses penciptaan tari ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari observasi terhadap gerakan *usik* Penca, eksplorasi gerakan baru, hingga penciptaan gerakan tari yang sarat dengan makna simbolik. Dalam proses ini, konsep *eusi-kosong* diinterpretasikan ke dalam gerakan-gerakan yang mencerminkan dualitas dan keseimbangan yang ada dalam *usik* Penca. Proses penciptaan dimulai dengan eksplorasi gerakan-gerakan *usik* Penca yang memiliki makna simbolik.

Gerakan-gerakan ini kemudian diolah dan dikembangkan menjadi gerakan tari yang lebih estetis dan komunikatif. Salah satu tantangan dalam proses ini adalah bagaimana mentransformasikan gerakan-gerakan Penca yang biasanya digunakan dalam latihan bela



**Gambar 1. Adegan saat manusia mempertanyakan pada dirinya tentang siapa diri yang sebenarnya yang sulit untuk mendapat jawaban**  
(Sumber: Agus Bebeng, Juni 2024)



**Gambar 2. Adegan saat manusia harus bisa menjaga keseimbangan dengan kekuatan fisik dan spiritual**  
(Sumber: Agus Bebeng, Juni 2024)

diri menjadi gerakan tari yang dapat dipahami oleh audiens yang lebih luas. Dalam hal ini, pendekatan artistik yang digunakan adalah *practise-based research*, yang mengedepankan pengalaman langsung dan eksplorasi kreatif dalam proses penciptaan tari.

Pada gambar 1 merupakan adegan yang memperlihatkan kecemasan tentang diri manusia yang mempertanyakan siapakah dirinya yang sulit menemukan jawaban. Kadang ia harus bertopeng untuk menutupi wajah yang sebenarnya.

Gerakan yang dihasilkan dari proses ini tidak hanya sekadar estetis, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan spiritual. Setiap gerakan dalam tari ini mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam *usik* Penca, seperti pengendalian diri, kerendahan hati, dan harmoni antara tubuh dan jiwa. Misalnya, gerakan yang halus dan lambat dalam tari ini mencerminkan ketenangan batin dan pengendalian diri yang kuat, sedangkan gerakan yang cepat dan keras mencerminkan kekuatan fisik yang terkendali. Dalam setiap

gerakan, terdapat makna mendalam tentang bagaimana seseorang dapat mencapai keseimbangan antara kekuatan fisik dan spiritual.

### Simbolisme dalam Gerakan Tari

Simbolisme adalah salah satu elemen penting dalam seni tari, termasuk dalam rekacipta tari yang dihasilkan dari penelitian ini. Setiap gerakan dalam tari ini memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan konsep *eusi-kosong*. Misalnya, gerakan yang tampak kosong atau hampa sebenarnya mencerminkan ketenangan batin dan pengendalian diri. Kekosongan ini tidak bermakna nihilisme, tetapi justru merupakan ruang untuk refleksi diri dan pengendalian emosi. Sebaliknya, gerakan yang tampak penuh atau kuat mencerminkan keberanian dan kekuatan batin yang diperlukan untuk mengendalikan diri.

Dalam konteks *usik* Penca, simbolisme gerakan juga berkaitan dengan konsep dualitas. Dualitas ini tercermin dalam gerakan

yang cepat dan lambat, halus dan keras, serta gerakan yang terbuka dan tertutup. Gerakan yang cepat dan keras mencerminkan keberanian dan kekuatan fisik, tetapi harus diimbangi dengan gerakan yang lambat dan halus, yang mencerminkan ketenangan batin dan pengendalian diri. Symbolisme ini mengajarkan bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada kecepatan atau intensitas gerakan, tetapi pada kemampuan untuk mengendalikan dan mengarahkan energi dengan tepat.

Proses penciptaan tari ini juga melibatkan pengembangan gerakan baru yang terinspirasi dari *usik* Penca. Gerakan-gerakan ini kemudian dikombinasikan dengan elemen-elemen estetika lainnya, seperti musik, tata panggung, dan kostum, untuk menciptakan pengalaman yang lebih holistik bagi penonton.

Dalam karya tari ini, elemen musik berfungsi lebih dari sekadar pengiring gerakan, melainkan juga sebagai pembangun atmosfer dan penguat narasi emosional yang ingin disampaikan. Musik tradisional Sunda, dengan ritme dan nada yang menenangkan, mendukung nilai pengendalian diri yang terkandung dalam *usik* Penca. Melalui irama dan harmoni, elemen ini memperjelas transisi antara gerakan yang menggambarkan kekosongan (*eusi-kosong*) dan isi, menciptakan ruang bagi penonton untuk melakukan refleksi internal.

Rias busana memainkan peran penting dalam menciptakan kesan visual yang mendalam. Kostum yang digunakan mencerminkan symbolisme dalam tradisi Pencak silat, sekaligus memberikan identitas pada karakter dalam tari. Kombinasi warna,

bahan, dan desain kostum memperkuat hubungan visual antara penari dan pesan yang ingin disampaikan. Rias wajah mencerminkan dimensi tambahan dalam penggambaran karakter.

Tata panggung berperan menciptakan ruang yang mendukung narasi dalam karya tari. Pengaturan cahaya, latar belakang, dan elemen visual lainnya memperkuat tema spiritual dan pengendalian diri yang ingin disampaikan. Pencahayaan lembut dan suasana tenang menciptakan ruang untuk ketenangan batin, sementara ruang panggung yang minimalis menonjolkan konsep *eusi-kosong*, yang mendorong penonton untuk merenung tentang keseimbangan dalam kehidupan. Dalam hal ini, tari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam *usik* Penca.

### **Makna Spiritual dalam *Usik* Penca dan Rekacipta Tari**

Sebagai seni bela diri yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, *usik* Penca mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga tentang penguasaan batin. Makna spiritual ini tercermin dalam konsep *eusi-kosong*, di mana seseorang diajarkan untuk mencapai keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Dalam konteks Pencak silat, kekosongan tidak berarti nihilisme atau kekosongan total, tetapi justru merupakan ruang untuk refleksi diri dan pengendalian emosi.

Makna spiritual ini juga tercermin dalam rekacipta tari yang dihasilkan dari



penelitian ini. Setiap gerakan dalam tari ini memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan pengendalian diri dan penguasaan batin (Wawancara, Asep, Bandung, 2025). Misalnya, gerakan yang tampak kosong atau hampa mencerminkan ketenangan batin dan kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu. Sebaliknya, gerakan yang tampak penuh atau kuat mencerminkan keberanian dan kekuatan batin yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam setiap gerakan, terdapat pesan spiritual tentang pentingnya mencapai keseimbangan antara kekuatan fisik dan kekuatan batin.

Proses penciptaan tari ini juga melibatkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana gerakan-gerakan Penca dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi spiritual. Dalam hal ini, gerakan tari tidak hanya sekadar estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan sebuah karya tari yang mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam *usik* Penca kepada masyarakat luas. Tari yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang dapat membantu masyarakat, terutama generasi muda, untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai lokal yang terkandung dalam budaya mereka. Dengan demikian, penelitian ini juga berkontribusi terhadap pelestarian Pencak silat sebagai warisan budaya tak benda yang telah diakui oleh UNESCO tahun 2019

Lebih jauh, penelitian ini juga berupaya untuk mengangkat Pencak silat ke ranah yang

lebih luas, yaitu seni pertunjukan. Dengan menggabungkan elemen-elemen bela diri tradisional dengan ekspresi artistik dalam bentuk tari, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah seni pertunjukan Indonesia dan memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal. Reka cipta tari yang dihasilkan dari penelitian ini juga diharapkan dapat diapresiasi tidak hanya oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh komunitas internasional yang tertarik pada budaya dan seni tradisional.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan melibatkan berbagai elemen, mulai dari eksplorasi gerak, diskusi dengan praktisi Pencak silat, hingga penciptaan gerakan tari yang baru. Setiap tahap dalam proses penelitian ini dicatat dan dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna *eusi-kosong* dan bagaimana konsep tersebut dapat diterjemahkan ke dalam gerakan tari. Melalui proses ini, diharapkan dapat dihasilkan sebuah karya seni yang tidak hanya estetis, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan spiritual.

## SIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal, terutama dalam konteks Pencak silat melalui *usik* Penca di masyarakat Sunda. Sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual, Pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pencak silat, seperti penguasaan diri, kerendahan hati, dan keseimbangan antara fisik dan spiritual, menjadi elemen yang sangat relevan di tengah krisis moral yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini.

Melalui rekacipta tari yang dihasilkan dari penelitian ini, makna *eusi-kosong* dalam *usik* Penca dieksplorasi dan diungkapkan dalam bentuk gerakan tari yang komunikatif dan penuh makna. Proses penciptaan tari ini tidak hanya melibatkan aspek fisik dari Pencak silat, tetapi juga menggali dimensi spiritual yang mendasari gerakan-gerakannya. Gerakan dalam tari ini berfungsi sebagai media ekspresi yang tidak hanya estetis, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan spiritual yang mendalam. Dengan cara ini, tari menjadi sarana refleksi dan edukasi bagi masyarakat luas, mengingatkan mereka akan pentingnya pengendalian diri dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda. Dalam konteks globalisasi, ketika nilai-nilai lokal sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing, rekacipta tari yang didasarkan pada *usik* Penca dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan warisan budaya tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan modern. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menginspirasi masyarakat agar lebih menghargai dan memahami nilai-nilai lokal yang telah diwariskan oleh leluhur.

Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti

pentingnya pendekatan *practise-based research* dalam proses penciptaan seni. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti dan praktisi seni untuk terlibat langsung dalam proses kreatif, sehingga hasil akhirnya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga bersifat praktis dan aplikatif. Melalui pendekatan ini, rekacipta tari yang dihasilkan menjadi karya yang orisinal dan penuh makna, mencerminkan pengalaman langsung dan refleksi mendalam yang dilakukan oleh peneliti selama proses penciptaan. Dengan demikian, metode *practise-based research* dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam penelitian artistik, khususnya dalam konteks seni pertunjukan.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan. Karya tari yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dipresentasikan dalam berbagai acara seni, baik di tingkat nasional maupun internasional, sebagai bentuk pelestarian dan pengenalan budaya lokal. Selain itu, tari ini juga dapat digunakan sebagai materi pendidikan bagi generasi muda, untuk memperkenalkan mereka pada nilai-nilai Pencak silat dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian warisan budaya Indonesia serta memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah bahwa penelitian ini lebih berfokus pada aspek artistik dan spiritual dari *usik* Penca, sehingga aspek-aspek lain, seperti sejarah Pencak silat dan peran sosialnya dalam masyarakat,

belum dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai berbagai dimensi Pencak silat, termasuk kontribusinya terhadap kehidupan sosial masyarakat Sunda, perlu dilakukan di masa mendatang. Selain itu, meskipun rekacipta tari ini telah berhasil mengekspresikan makna *eusi-kosong*, akan sangat menarik untuk mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep lain dalam Pencak silat dapat diinterpretasikan dan diekspresikan melalui karya tari.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTM) Kemendikbudristek dan ISBI Bandung atas segala bentuk dukungan spiritual dan material yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kontribusi dan bimbingan yang kami terima sangat berarti dalam keberhasilan proses penelitian ini.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto. (2024). Proses Kreatif Tari Kontemporer sebagai Media Edukasi Anak di Luar Pendidikan Formal. *Jurnal Makalangan*, 11(1), 28–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/mklnlg.v11i1.3404>
- Alfiyanto, Widiastutieningrum, S. R., Sarwanto, & Supriyanto, E. (2022). "Kampung Yang Hilang": Cara Mencari Daya dan Daya Mencari Cara. *Jurnal Panggung*, 3(1), 213–233.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Research for education: An introduction to theories and methods*.
- Borgdoff, H. (2011). The Production of Knowledge in Artistic Research. In M. Biggs & H. Karlsson (Eds.), *The Routledge Companion to Research in the Arts* (pp. 44–63). Routledge.
- Candy, L. (2006). *Practice-Based Research: A Guide*. Creativity & Cognition Studios, University of Technology Sydney.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (2nd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Darmawan, A. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). Pencak Silat dan Nilai Sosial Dalam Masyarakat: Literature Review. *PENJAGA: Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1), 28–35.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>
- Guntur, G. (2016). *Penelitian Artistik: Sebuah Paradigma Alternatif*.
- Husen, J., & Rahmat, Z. (2022). Hubungan Kekuatan Otot Tungkai Dengan Kemampuan Tendangan Lurus Pada Atlet Silat Binaan Koni Aceh Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(2).

- Irawan Irawan, S. (2020). Profil tingkat kecemasan atlet pencak silat. *Satya Widya*, 36(1), 1–8.
- Jannah, R. J., & Khikmah, A. N. (2018). Implementasi nilai-nilai luhur budaya pencak silat sebagai pendidikan karakter siswa di sekolah. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 141–146.
- Kholis, M. N. (2016). Aplikasi nilai-nilai luhur pencak silat sarana membentuk moralitas bangsa. *Jurnal Sportif*, 2(2).
- Kumaidah, E. (2012). Penguatan eksistensi bangsa melalui seni bela diri tradisional pencak silat. *Humanika*, 16(9).
- Nimkulrat, N. (2011). Problems of Practice-based Doctorates in Art and Design: a Viewpoint from Finland. In C. Costley & T. Fell (Eds.), *2nd International Conference on Professional Doctorates* (pp. 58–61). Middlesex University, London and UK Council for Graduate Education, Lichfield, Staffordshire.
- Rachmadiyah, F. (2020). *Komunikasi Instruksional Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 50. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7571>
- Santika, I. M. P., Astra, I. K. B., & Suwiwa, I. G. (2022). Studi Etnografi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Perguruan Pencak Silat Putra Garuda di Desa Anturan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *Indonesian Journal of Sport & Tourism*, 4(2), 51–65. <https://doi.org/10.23887/ijst.v4i2.49050>
- Saryanto, M. M. A. S. (2018). Pencak silat sebagai hasil budaya indonesia yang mendunia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2).
- Setiawan, I. (2011). Eksistensi Seni Pencak Silat di Kabupaten Purwakarta (kajian tentang strategi adaptasi). *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 3(3), 424–441.
- Sufianto, A., Lim, S., & Khosasih, A. (2015). Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi. *Lingua Cultura*, 9(1), 1–6.
- Sugiarta, N., & Lestari, A. (2023). Interaksi Simbolik Estetika Bentuk Kesundaan Melalui Usik Sanyiru Padanan Sebagai Bentuk Revitalisasi Tradisi Pencak Silat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 341–357.
- Sumardjo, J. (2014). *Estetika Paradoks*. Kelir.
- Usarov, J. E., & Eshnaev, N. J. (2020). Defects in Scientific Research of the Problems of Spiritual and Moral Crisis and Its Solution. *JournalNX*, 883–886.
- Wardani, L. K. (2010). *Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik)*.